

Kerajaan Sriwijaya dan Keanekaragaman Agama yang ada Pada Masanya

Kurnia Safna^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Email korespondensi: syafnah12@gmail.com

Submit date
(1-Okt-23)

Review date
(14-Okt-23)

Accepted
(14-Nov-23)

Kata kunci	Abstrak
Keberagaman Agama; Kerajaan Sriwijaya; Toleransi	Kerajaan Sriwijaya merupakan Kerajaan maritim terbesar pada masanya, memiliki bermacam-macam peninggalannya, meski menganut agama budha Kerajaan Sriwijaya memiliki toleransi beragama terhadap agama lain. Tujuan penulisa artikel ini untuk mengetahui tentang sejarah singkat Kerajaan Sriwijaya serta keberagaman agama yang terjadi di Kerajaan sriwijaya pada masanya. Kemudian metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka.
<i>Kerajaan Sriwijaya; Religious Diversity; Tolerance</i>	<i>The Kerajaan Sriwijaya was the largest maritime empire of its time, having various legacies, even though it adhered to Buddhism, the Kerajaan Sriwijaya had religious tolerance towards other religions. The purpose of writing this article is to find out about the brief history of the Kerajaan Sriwijaya and the diversity of religions that occurred in the Sriwijaya Kingdom at its time. Then the method used in writing this article is the literature study method.</i>

How to cite this article (APA)

Safna, K. (2023). Kerajaan Sriwijaya dan Keanekaragaman Agama yang ada Pada Masanya. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4). 155-163 DOI: 10.26418/jdn.v1i4.70553

PENDAHULUAN

Kerajaan adalah suatu kekuasaan paling tinggi yang dipimpin oleh raja atau sultan pada suatu wilayah. Dalam menjalankan suatu pemerintahan, sultan dibantu oleh beberapa pejabat pemerintahan yang telah tersusun hierarkis serta menduduki bagian birokrasi tertentu di dalam sebuah pemerintahan kesultanan (Moshinsky, 1959). Orang-orang besar di kerajaan ialah para fungsionaris yang menjadikan kepala-kepala daerah di dalam bagian daerah kerajaan ataupun mereka yang mempunyai fungsi sebagai kepala daerah di dalam Sultan langsung (Rechtstreeks Sultan sgebied) (Ritonga, 2014).

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan maritim terbesar di nusantara yang bercorak budha, kebesaran yang dimiliki kerajaan ini tentunya sangat menarik untuk dibahas dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek agama. Dalam bidang agama, Sriwijaya adalah kerajaan bercorak budha yang terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, salah satu pendeta Cina yang bernama I-Tsing pernah mampir di Sriwijaya pada abad ke-7 M, Beliau mengatakan bahwa “siapa pun yang ingin belajar ajaran agama Budha, Beliau menyarankan untuk

mampir dan belajar terlebih dahulu di Sriwijaya sebelum akhirnya melanjutkan untuk belajar di India” (Sholeh, 2018).

Aktivitas keagamaan pada masyarakat di wilayah Kadatuan Śriwijaya tidak hanya agama Buddha Mahayana saja, agama lain juga berkesempatan untuk berkembang. Melihat bukti-bukti sejarah yang diuraikan di atas, setidaknya membuktikan kalau raja Sriwijaya sangat menjunjung tinggi toleransi dan menghormati sebuah keberagaman masyarakat meskipun dalam perbedaan umat beragama. Sebuah pembelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda masa kini dan masa yang akan datang tentang kehidupan yang toleran dalam keberagaman masyarakat pada masa yang lampau seperti masa Sriwijaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberagaman masyarakat di Sriwijaya dalam berbagai aspek kehidupan, untuk menganalisis toleransi antar umat beragama di Sriwijaya antara Budha, Islam dan Hindu, dan faktor-faktor munculnya kehidupan toleransi antar umat beragama dalam berbagai bidang di Sriwijaya (Sholeh, 2018).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberitahukan kepada pembaca, bahwa kerajaan Sriwijaya merupakan Kerajaan yang sangat toleransi, sebagaimana mereka hidup berdampingan dengan yang berbeda namun tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk terpecah.

METODE

Metode merupakan suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu (Candra, & Hidayat, 2015). Metode dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan (library research), yaitu metode dengan pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur terkait dengan penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode sumber dan membangun dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan daftar pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan harus jauh untuk mendukung proposisi dan ide (Adlini, Dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan adalah suatu kekuasaan paling tinggi yang dipimpin oleh raja atau sultan pada suatu wilayah. Dalam menjalankan suatu pemerintahan, sultan dibantu oleh beberapa pejabat pemerintahan yang telah tersusun hierarkis serta menduduki bagian birokrasi tertentu di dalam sebuah pemerintahan kesultanan (Moshinsky, 1959). Orang – orang besar di kerajaan ialah para fungsionaris yang menjadikan kepala- kepala daerah di dalam bagian daerah kerajaan ataupun mereka yang mempunyai fungsi sebagai kepala daerah di dalam Sultan langsung (Rechtstreeks Sultan sgebied) (Ritonga, 2014).

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan melayu pertama yang dikenal sebagai kerajaan maritim, beberapa para ahli berpendapat bahwa yang menjadi pusat dari Kerajaan Sriwijaya sebagian besar berada di daerah Palembang dan Jambi (Safitri, 2014). Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim terbesar di nusantara yang bercorak Budha. Pada mulanya nama Kerajaan Sriwijaya ini tidak terlalu terkenal atau belum banyak yang tau serta belum sepopuler kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Majapahit. Pada dasarnya nama Sriwijaya sendiri sempat menjadi perdebatan di antara para peneliti sejarah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Kern dalam (Sholeh, (2015)), Mengatakan bahwa awal mula penyebab munculnya nama Sriwijaya pertama kali adalah berawal dari ditemukannya kata “Sriwijaya” dalam prasasti Kota Kapur yang ditemukan di pulau Bangka (Sholeh, 2015).

H. Kern berpendapat kata Sriwijaya dalam tulisan prasasti tersebut bukan nama sebuah kerajaan yang dikenal sekarang yaitu Kerajaan Sriwijaya melainkan nama seorang raja. Namun pendapat tersebut dibantah oleh G. Coedes, yang menyatakan bahwa nama Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di tepi sungai besar (Musi) Palembang sekarang, pendapat tersebut diperoleh G. Coedes setelah menafsirkan isi Prasasti Kota Kapur dengan prasasti-prasasti yang ditemukan di Palembang serta informasi berita dari Cina (Sholeh, 2015). Seperti yang diungkapkan di bawah ini:

"Kata Sriwijaya dijumpai pertama kali di dalam Prasasti Kota Kapur dari pulau Bangka. Berdasarkan telaah prasasti tersebut H. Kern pada tahun 1913, mengidentifikasi kata Sriwijaya adalah nama seorang raja. Namun pada tahun 1918, G. Coedes dengan menggunakan sumber-sumber prasasti dan berita Cina berhasil menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat di dalam Prasasti Kota Kapur adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan, dengan pusatnya di Palembang. Kerajaan ini di dalam berita Cina dikenal dengan sebutan She-li-fo-she, menurut G. Coedes bahwa nama Shi-li-fo-she adalah sebuah kerajaan di Pantai Timur Sumatera Selatan, di tepi Sungai Musi, dekat Palembang, juga pernah dikemukakan oleh Samuel Beal (1884) hanya disaat itu orang belum mengenal nama Sriwijaya."

Berdasarkan keterangan di atas bahwa nama Sriwijaya merupakan nama sebuah kerajaan yang terletak di tepi sungai besar (Musi) wilayah Palembang sekarang. Dan bukan nama seorang raja, seperti yang diungkapkan oleh H. Kern dalam sholeh, (2015) pada tahun 1913 yang menganggap bahwa nama Sriwijaya yang ada di dalam Prasasti Kota Kapur adalah nama seorang raja besar (Sholeh, 2015). Sriwijaya disebut dengan berbagai macam nama. Orang Tionghoa menyebutnya Shih-li-fo-shih atau San-fo-ts'i atau San Fo Qi. Dalam bahasa Sanskerta dan bahasa Pali, kerajaan Sriwijaya disebut Yavadesh dan Javadeh. Bangsa Arab menyebutnya Zabaj.8 dan Khmer menyebutnya Malay1.

Sriwijaya menjadi simbol kebesaran Sumatera awal, dan kerajaan besar Nusantara selain Majapahit di Jawa Timur. Pada abad ke-20, kedua kerajaan tersebut menjadi referensi oleh kaum nasionalis untuk menunjukkan bahwa Indonesia merupakan satu kesatuan negara sebelum kolonialisme Belanda (Lutfi, 2015). Kerajaan Sriwijaya tumbuh di tengah-tengah ramainya jalur perdagangan yang melintasi Selat Malaka, dengan banyaknya pedagang yang singgah di kota-kota pelabuhan untuk membeli rempah-rempah. Tidak hanya terjadi transaksi perdagangan, tetapi pertukaran budaya hingga persebaran agama pun terjadi di Kerajaan Sriwijaya pada masa itu. Pada masa itu terjadi pertukaran budaya hingga agama antar orang arab, cina dan india serta negara-negara lainnya.

Aktivitas keagamaan pada masyarakat di wilayah Kadatuan Sriwijaya bukan hanya agama Buddha Mahayana saja, agama lain juga berkesempatan untuk berkembang. Bukti-bukti arkeologis berupa arca batu yang mewakili agama Hindu dan Tantris, juga ditemukan di wilayah Kadatuan Sriwijaya, yang dibuktikan dengan ditemukan arca Hindu yang berupa arca Ganeśa dan arca Siwa. Ini membuktikan bahwa di kota Sriwijaya terdapat juga kelompok masyarakat yang memeluk agama Hindu yang hidup di antara kelompok masyarakat yang beragama Buddha (sholeh, 2018). Tak hanya agama hindu dan siwa, melainkan pada masa kerajaan Sriwijaya, agama islam pun sudah masuk ke nusantara, meskipun pada saat itu Islam masi menjadi agama minoritas. Bukti yang memperkuat, kafilah dagang Muslim (Arab) sudah masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya dan ada juga yang menetap semi permanen atau membentuk sebuah kelompok kecil Muslim di tepian sungai yang besar di Palembang.

Bukti Peninggalan Kerajaan Sriwijaya berupa Prasasti

Prasasti Kedukan Bukit bertarikh 604 Saka (682 M) dan merupakan prasasti berangka tahun yang tertua di Indonesia. Isi dari Prasasti ini mengisahkan tentang Dapunta Hyang dan perahunya serta kemenangan dari Kerajaan sriwijaya.



Gambar 1. Prasasti Kedukan Bukit

Makna yang terkandung pada isi prasasti Talang Tuo adalah sebuah pesan serta gambaran kondisi politik, sosial- budaya, ekonomi dan agama di kerajaan Sriwijaya yang jika dipahami dengan seksama menunjukkan dua hal kondisi yang sedang berkembang ataupun kondisi kepemimpinan seorang raja yang sungguh taat pada ajaran agama budha. Dapat dikelompokan isi yaang terkandung pada 14 baris pada prasasti Talang Tuo yaitu, pertama mengenai ajaran Budha Mahayana (Tantarayana) dan pendirian taman Sriksetra (Sholeh, 2017).



Gambar 2. Prasasti Talang Tuo

Ditemukan di Kota Kapur, Pulau Bangka. Berangka tahun 686 M. Isinya menerangkan bahwa bumi Jawa tidak mau tunduk kepada Sriwijaya (Satria. Dkk, 2022).



Gambar 3. Prasasti Kota Kapur

Prasasti yang dikeluarkan oleh Kedatuan Sriwijaya oleh para peneliti sering disebut sebagai prasasti persumpahan, karena isinya berisi soal kutukan kepada barangsiapa yang melawan kuasa sang raja. RajaSriwijaya dalam prasasti tersebut bersumpah di depan para dewa (termasuk dewa lokal bernama Tandrūn Luah), agar siapa saja yang melawan raja maka akan mati seketika karena kena kutuk. Kutukan yang disumpahi oleh sang raja dapat dipahami sebagai ancaman. Di samping juga posisinya, prasasti Sriwijaya juga turut memuat pesan sang raja akan terjamin apabila tidak berbuat onar di kerajaannya. Prasasti Telaga Batu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berisi persumpahan Datu Sriwijaya terhadap beberapa pihak dan merupakan yang paling rinci uraiannya dibandingkan dengan prasasti persumpahan lain (Alnoza, 2020).



Gambar 4. Prasasti Telaga Batu

Karang Berahi antara lain memuat sapatha, isinya antara lain ancaman kepada musuh-musuh Sriwijaya di dalam wilayah kekuasaan (dalam negeri) beserta uraian tentang kejadian-kejadian buruk dan kematian karena kutukan kepada pihak-pihak yang tidak tunduk kepada Sriwijaya (Izza, 2019).



Gambar 5. Prasasti Karangberahi

Budha sebagai kepercayaan Sriwijaya

Sistem kepercayaan masyarakat Sriwijaya banyak dipengaruhi oleh datangnya pedagang dari India. Pertama adalah agama Hindu, lalu agama Buddha. Agama Buddha dikenalkan di Sriwijaya pada tahun 425. Peranannya dalam agama Budha dibuktikan dengan membangun tempat pemujaan agama Budha di Ligor, Thailand. Raja-raja Sriwijaya menguasai kepulauan Melayu melalui perdagangan dan penaklukan dari kurun abad ke-7 hingga abad ke-9, sehingga secara langsung turut serta mengembangkan bahasa Melayu beserta kebudayaannya di Nusantara.

Sriwijaya adalah kerajaan yang bercorak agama Budha sehingga terkenal kerajaan pelindung agama Budha terbesar di negerinya. Raja Sriwijaya merupakan raja yang sangat taat kepada ajaran-ajaran Budha, terlihat dalam tulisan isi prasasti talang Tuo, pola kebijakan seorang raja besar Sriwijaya, ia tampil sebagai yang dikultuskan sebagai penjelmaan seorang dewa yang dikirim di dunia memberikan contoh seperti yang diajarkan sang Budha untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja. Dengan kereligiusan yang dimiliki raja Sriwijaya tersebut maka secara otomatis akan berpengaruh pada setiap kebijakankebijakan politiknya dalam hal ini untuk merespon dan menyikapi sebuah kemajemukan atau keberagaman di masyarakatnya yaitu adanya kehidupan para pedagang asing dari Arab, India dan Cina.

Keberagaman Agama Pada Masa Kerajaan Sriwijaya

Sejak awal abad Masehi sudah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dengan berbagai bangsa lain seperti Arab, Persia, India dan Cina. Melihat kebesaran Sriwijaya dengan kekuasaannya sampai ke luar nusantara maka bukan hal yang asing lagi apabila dalam jangka waktu abad ke-7-10 M kerajaan Sriwijaya telah dan sudah menjalin hubungan

politiknya dengan penguasa-penguasa luar seperti dengan pemerintahan dinasti Cina, kekuasaan dinasti di Arab yaitu pada masa dinasti Umayyah dan juga dengan India yaitu dengan kerajaan Colamandala di India Selatan. Hubungan kerjasama antara penguasa tentu harus dilakukan, terutama pada masa Sriwijaya. Dalam catatan seorang agamawan Cina yaitu I-Tsing yang pernah berkunjung atau mampir di pusat Sriwijaya dalam perjalanannya dari Kanton ke Kedah (India), maka I-Tsing menjelaskan gambaran kondisi umum kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan yang berkuasa atas laut (maritim) dengan perekonomiannya yang sangat kaya dan besar serta tentaranya yang kuat.

Para kafilah dagang Muslim dari Arab pada awal Hijriah atau abad ke-7 Masehi sudah masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang karena adanya hubungan perdagangan maupun hubungan diplomatik antara bangsa Arab dengan Cina yang dimulai pada awal Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Hubungan tersebut dilakukan dengan cara pelayaran perdagangan yang berangkat dari tanah Arab langsung atau sebaliknya untuk berdagang dengan melewati jalur pelayaran Nusantara pada abad ke-7 Masehi dan pada masa itu juga jalur wilayah Nusantara sudah menjadi kekuasaan Sriwijaya. Megenai masuknya Islam di Nusantara maupun di Sriwijaya memang tidak bisa terlepas dari para pedagang Arab yang melalui jalur pelayaran perdagangan di Nusantara, Selat Malaka menjadi jalur pelayaran perdagangan yang sangat penting (Kabib, juli 2018).

Lebih ke arah Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua, jalan pertama di sebelah Utara menuju Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan Laut Merah. Dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah (Kabib, juli 2018). Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal dagang dari Arab dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke Negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang dan pergi. Di samping itu terdapat kapal-kapal Cina yang sedang berdagang dengan India yang melewati Selat Malaka. Kapal-kapal dagang tersebut sampai di pantai Barat India. Kapal-kapal Sriwijaya juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut.

Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika. Terdapat teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pertama kali pada abad ke-7 Masehi, yaitu adanya kontak perdagangan antara bangsa Arab dengan bangsa Cina yang melewati jalur laut Nusantara. Ada yang menyebutkan ajaran Islam pertama kali masuk di Cina pada tahun 615 Masehi yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW yang menugaskan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk membawa ajaran Islam ke daratan Cina, dan disebutkan juga Sa'ad bin Abi Waqqash meninggal dunia di Cina pada tahun 635 Masehi. Utusan tersebut diterima secara terbuka oleh Kaisar Yuang Wei dari Dinasti Tang. Sebuah dokumen kuno asal Cina menyebutkan bahwa sekitar tahun 625 Masehi, di sebuah pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Muslim (Arab) yang dipimpin oleh pedagang Muslim (Azra, 1995:28). Sesuatu yang bukan mustahil apabila pada abad ke-7 Masehi sudah terdapat kelompok pedagang Muslim yang tinggal sementara sifatnya, sambil menunggu angin muson untuk melanjutkan perjalanannya, karena hubungan perdagangan bangsa Arab dengan Cina diperkirakan sudah terjadi sejak lama yaitu sebelum Islam muncul di Arab (Kabib, 2018).

Dinasti Umayyah di Arab berdiri setelah berakhirnya masa kekuasaan Khalifah Umayyad yang dipimpin oleh empat orang sahabat nabi secara bergiliran, yaitu pasca nabi Muhammad SAW wafat, barulah ke khalifahan ini berdiri dan berakhirnya pemerintahan khalifah maka digantikan masa dinasti Umayyah dari abad ke-7-8 M. Melihat scop waktu yang sezaman dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya di nusantara, dengan Palembang sebagai pusatnya, maka hubungan kerjasama baik dalam hubungan politik maupun ekonomi kondisi tersebut bagi

Sriwijaya sangat memungkinkan apabila adanya hubungan kerjasama antara kerajaan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah di Arab (Wandiyo, 2020).

Hubungan kerjasama antara Sriwijaya dengan dinasti Umayyah memang bukan asing lagi, melihat hubungan perdagangan antara nusantara dengan para pedagang Timur Tengah sudah terjadi pada awal Masehi, seperti contoh para pedagang Persia-Arab pada abad ke-3 M tercatat sudah melakukan perdagangan pelayaran sampai ke Cina yang tentunya sudah masuk di Nusantara terlebih dahulu yang selanjutnya ke utara menuju Cina. Dalam catatannya oleh K'ang Tai dan Zhou Ying, menjelaskan para pedagang dari Persia dan Arab dengan sebanyak kurang lebih 500 orang berada di pelabuhan Tonkin.

Pada masa itu sebenarnya jalur perdagangan sebelumnya juga dikenal melalui jalur darat antara Arab dan Cina, tetapi karena kondisi yang sudah memungkinkan lagi untuk dilakukan melalui jalur darat karena faktor keamanan, banyak para perampok atau penyamun yang mengancam bagi para pedagang yang melintasi jalur tersebut, sehingga ketika ditemukan jalur laut dan dianggap sebagai alternatif yang baik bagi para pedagang maka jalur darat tidak digunakan lagi dan beralih menggunakan jalur laut dengan sistem pelayaran.

Sedikit berbeda memang ketika hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah terjadi, hubungan yang biasanya hanya fokus pada hubungan kerjasama politik, keamanan dan ekonomi saja tetapi hubungan dengan dinasti Umayyah sedikit berbeda dimana pernah raja Sriwijaya mengirimkan surat kepada dinasti Umayyah yang isinya mengenai permintaan raja Sriwijaya kepada raja dinasti Umayyah, pada masa itu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, untuk mengirimkan ke Sriwijaya seorang mubaleq atau ulama, dalam catatan Azumardi Azra ulama tersebut sebagai seorang penasihat raja Sriwijaya (Wandiyo, 2020).

Hindu di Kerajaan Sriwijaya

Hubungan baik dengan penguasa Hindu tidak hanya dilakukan dengan penguasa Jawa saja tetapi hubungan tersebut berlangsung dengan penguasa-penguasa wilayah takhlukan Sriwijaya lainnya. Wilayah-wilayah vasal Sriwijaya terletak pada pedalaman dan ada juga di tepian pantai atau sungai. Seperti wilayah vasal Sriwijaya yang terletak pada pedalaman dan kebetulan bercorak Hindu yaitu wilayah situs candi Bumiayu yang terletak tidak jauh dari sungai Lematang. Mengenai keberagaman pada situs candi Bumiayu yang sudah dikenal sebagai situs peninggalan masa Sriwijaya yang bercorak Hindu, terdapat pada salah satu candi yang bercorak Budha dengan ditemukannya pada struktur candi tersebut berupa stupa dalam kondisi masih utuh. Stupa adalah sebuah benda atau bangunan suci pada agama Budha. Bentuknya merupakan sebuah bangunan kubah, beridiri di atas sebuah alas (lapik) dan sebuah tiang puncak di atasnya. Temuan stupa tersebut setidaknya memberi makna dan penafsiran sendiri bagi perkembangan kehidupan sosial-budaya dan agama masyarakat pada masa itu dan khususnya kerajaan Sriwijaya.

Kompleks percandian Bumiayu jelas dapat dipahami sebagai contoh kehidupan yang kompleks pada masa itu, dimana kehidupan masyarakat berdampingan dalam sebuah perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang berjalan dengan damai dan penuh toleransi pada masa itu. Faktor utama tumbuhnya kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi dalam beragama tidak lain ialah seorang raja penguasa Sriwijaya yang menjadikan masyarakatnya taat kepada ajaran-ajaran yang dipeluknya, bukan untuk saling melecehkan, mengusir, membunuh atau halhal yang membuat agama lain menjadi tidak nyaman di bumi Sriwijaya. Raja Sriwijaya dapat dikatakan sebagai contoh penguasa yang memiliki kebijakan untuk saling menghargai sebuah perbedaan dalam hal menjalankan agamanya masing-masing.

KESIMPULAN

Kerajaan adalah suatu kekuasaan paling tinggi yang dipimpin oleh raja atau sultan pada suatu wilayah. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar pada masanya, dengan berbagai macam peninggalannya. Kerajaan Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memiliki kepercayaan Budha, namun memiliki sikap toleransi yang menyebabkan mereka mampu hidup rukun dan damai dalam keberagaman, terutama dalam keberagaman agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Alnoza, M. (2020). Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce. *Berkala Arkeologi*, 40(2), 267-286.
- Candra, D., Sigit, R., & Hidayat, A. (2015). *Metode Bahasa Isyarat Tangan Untuk Pembelajaran Alat Musik Angklung Pada Siswa Tunarungu di SLB Negri 1 Kabupaten Tasikmalaya Diki Candra 116040076, Ridwan Sigit, M. Pd. dan Ir. Ahmad Hidayat, M. Sn* (Doctoral dissertation, Seni Musik).
- Izza, N. A. (2019). Prasasti-prasasti Sapatha Sriwijaya: Kajian Panoptisisme Foucault. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 110-123.
- Lutfi M., Fahmi. Anisa F. Budiman A., G. K. M. J. Sistem Kepercayaan Kerajaan Sriwijaya. (2015).
- Ritonga, N. (2014). The character Building Univercity. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/>
- Safitri, S. (2014). Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1).
- Saputro, RA, Musadad, AA, & Sulistyaningrum, CD (2022). Sriwijaya dan Peninggalan di Palembang. Penerbit Lakeisha.
- Satria, M. H. Y., Saputra, A. K., & Aziz, H. A. (2022). Corak Kehidupan Pada Masa Kerajaan Sriwijaya.
- Sholeh, K. (2015). Kafilah dagang Muslim dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya di Palembang pada abad vii-ix masehi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 1(1).
- Sholeh, K. (2017). Prasasti talang tuo peninggalan kerajaan sriwijaya sebagai materi ajar sejarah indonesia di sekolah menengah atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175-194.
- Sholeh, K. (2018). Masuknya agama islam di palembang pada masa kerajaan sriwijaya abad vii masehi. In prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri Palembang (Vol. 5, No. 05).
- Sholeh, K. (2018). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Jurnal Arkeologi Siddhayâtra*.
- Wandiyo, W., Suryani, I., & Sholeh, K. (2020). Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi. *Sidang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 32-43.